



Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Desy Setiawati^{1*}, Laila Ulfa², Atik Kridawati³

¹Dinas Kesehatan Kota Tangerang

^{2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Pascasarjana, Universitas Respati Indonesia

Abstrak

Kehidupan remaja menentukan kehidupan mereka selanjutnya. Permasalahan yang kompleks dapat terjadi pada masa remaja, diantaranya pola hidup yang tidak sehat dan ketidakstabilan emosi. Selain itu, remaja juga memiliki resiko dalam kesehatan reproduksi, diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual, kekerasan seksual dan terbatasnya remaja terhadap layanan informasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 216 siswa dan siswi SMK Mutiara Bangsa dengan jumlah sampel sebanyak 97 responden. Desain penelitian adalah *one-group pre-post test design*. Cara pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan perangkat lunak komputer. Uji hipotesis menggunakan uji non-parametris dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan nilai rata-rata sikap antara sebelum (68,73) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (87,10). Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi ($P_v = 0,000$). Diharapkan Puskesmas dan Sekolah bekerja sama untuk lebih giat dan aktif dalam memberikan KIE dilingkungan sekolah secara berkala dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: Kesehatan reproduksi remaja, pendidikan kesehatan, sikap.

Abstract

Teenage life determines their next life. Complex problems can occur in adolescence, including unhealthy lifestyles and emotional instability. In addition, adolescents also have risks in reproductive health, including unwanted pregnancies, abortions, sexually transmitted diseases, sexual violence and limited access to health information services for adolescents. This study aims to determine the effect of health education on adolescent attitudes about reproductive health. The population in this study amounted to 216 students and students of SMK Mutiara Bangsa with a total sample of 97 respondents. The research design was a *one-group pre-post test design*. The sampling method is *simple random sampling*. Data analysis using computer software. Hypothesis test using non-parametric test with *Wilcoxon Signed Rank Test*. The results showed that there was a change in the average attitude value between before (68.73) and after being given health education (87.10). The results of the *Wilcoxon Signed Rank Test* showed that there was an effect of health education on adolescent attitudes about reproductive health ($P_v = 0.000$). It is hoped that the Puskesmas and Schools will work together to be more active and active in providing IEC in the school environment on a regular and sustainable basis as needed.

Keywords: Adolescent reproductive health, health education, attitude.

Korespondensi*: Desy Setiawati, Dinas Kesehatan Kota Tangerang, Jl. Jend. Ahmad Yani No.69, RT.001/RW.001, Sukaasih, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15111, E-mail: ungudesy@gmail.com, Telp: +6285691550184

<https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1453>

Received : 11 Oktober 2021 / Revised : 27 Desember 2021 / Accepted : 26 Mei 2022

Copyright © 2022, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, p-ISSN: 2252-4134, e-ISSN: 2354-8185

Pendahuluan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 1.895.486 jiwa jumlah penduduk Kota Tangerang pada tahun 2020, dengan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin didapat 151.229 jiwa berada pada kelompok umur 10-14 tahun dan 146.774 jiwa berada pada kelompok umur 15-19 tahun. Dengan demikian, kelompok umur remaja di Kota Tangerang terdapat 16% dari jumlah penduduk. Di Kecamatan Cipondoh persentase penduduknya terdapat 13,09%.¹

Hasil studi pendahuluan di Kecamatan Cipondoh terdapat 13 SMA dan 19 SMK. Jumlah tenaga medis di daerah ini meliputi 235 dokter, 276 perawat, 62 bidan dan 5 Puskesmas. Dinas Kesehatan Kota Tangerang memiliki program khusus remaja dengan situs resmi konten remaja "SEVENTEEN" (terkait masalah Venomena.). Salah satu bentuk inovasi dari Dinas Kesehatan Kota Tangerang yang mendorong pemuda untuk berperan aktif dalam penyadaran masalah remaja, sosialisasi dan penyuluhan remaja melalui *chat* sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap remaja, melalui Dinas Kesehatan mempromosikan program Pemuda Peduli Kesehatan Program Pelayanan (PKPR). Selain itu, ada pelatihan kader remaja di tingkat perguruan tinggi dan SMA/K.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Pada masa transisi ini terjadi cepat sekali perkembangan secara fisik dan mental disertai dengan berbagai permasalahannya. Permasalahan yang dapat terjadi salah satunya yaitu dalam perilaku seksual remaja. Pendidikan kesehatan merupakan *behavioral investmen* dalam jangka panjang, yaitu suatu proses perubahan perilaku pada seseorang.² Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait kesehatan reproduksi.² Oleh karena itu, kesehatan reproduksi perlu dikenalkan

sejak dini kepada remaja agar remaja dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan pada reproduksi baik fungsi dan sistemnya sehingga kualitas hidup remaja dapat tercapai dengan baik.² Berdasarkan hasil penelitian Asiah, Suza dan Arruum didapatkan bahwa 70,5% remaja belum mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan terdapat 63,9% remaja memiliki sikap yang baik tentang kesehatan reproduksi.³

Menurut Rofi'ah, Widatiningsih dan Vitaningrum dengan adanya pengetahuan yang baik tentang seksual maka remaja akan memiliki perilaku seksual yang baik, rasional dan bertanggung jawab sehingga dapat menentukan atau memutuskan hal terbaik untuk dirinya berhubungan seksualitas. Sebaliknya, apabila pengetahuan rendah atau adanya informasi salah yang diterima oleh remaja tentang seksual dapat mengakibatkan perilaku seksual yang beresiko tidak baik.⁴ Keterbatasan penelitian diatas belum dijelaskannya lingkup dari penelitian untuk mengukur pengetahuan dan sikap. Selain itu tidak adanya rekomendasi media yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terkait kesehatan reproduksi.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 20 siswa SMK Mutiara Bangsa didapatkan bahwa sebagian besar memiliki sikap kurang baik terhadap kesehatan reproduksi sebesar 64%. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan sikap remaja sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan dilakukan oleh peneliti dengan memberikan materi tentang kesehatan reproduksi secara *online* menggunakan media *zoom*.

Metode

Ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan semi eksperimen dengan desain *one-group pra-post test design* dengan skema sebagai berikut:

Tabel 1. Skema Penelitian

Keterangan	Pre-test	Intervensi	Post-test
R (Kelompok Eksperimen)	O1	X	O2

Keterangan :

O1 : Pretest sebelum dilakukan pendidikan kesehatan

X : Pendidikan kesehatan reproduksi

O2 : Post test setelah dilakukan pendidikan kesehatan

Penelitian dilakukan di SMK Mutiara Bangsa Kota Tangerang pada bulan Juli 2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa SMK Mutiara Bangsa dari kelas X dan XI dengan jumlah 216 siswa, yang terdiri dari 110 siswa di kelas X dan 106 siswa di kelas XI. Jumlah respondennya yaitu 97 responden yang ditentukan dengan *simple random sampling* dengan proporsi 0,5 dan tingkat kepercayaan 95%.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* yaitu memberikan peluang yang sama untuk menjadi sampel. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasi tidak homogen yang terdiri atas kelompok homogen atau berstrata secara proporsional

Caranya yaitu menggunakan perhitungan pembagian responden tiap kelas sebagai berikut:

$$\text{Kelas X} = (110 \times 97) / 216 = 49$$

$$\text{Kelas XI} = (106 \times 97) / 216 = 48$$

Jadi, jumlah sampel dari seluruh kelas didapat 97 responden. Prosedur pengambilan sampel adalah dengan cara undian. Tekniknya yaitu seluruh nama siswa kelas X dan XI dimasukkan kedalam satu wadah yang telah dilubangi lalu dikeluarkan satu persatu sampai mencapai jumlah sampel yang telah ditentukan. Penelitian menggunakan data primer yaitu kuisioner yang dibuat oleh peneliti sesuai

dengan kajian pustaka. Data dikumpulkan dua kali untuk mengukur sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi.

Sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dilakukan *pre-test*, siswa diberikan kuisioner untuk menggali sikap siswa tentang kesehatan reproduksi. Jumlah pertanyaan yaitu 40 yang terdiri dari 20 pertanyaan tentang pengetahuan dan 20 pertanyaan tentang sikap. Siswa mengisi kuisioner pada link <http://bit.ly/kuisionerpenelitian-Penkes> yang telah diberikan. Jika sudah mengisi seluruh pertanyaan, nilai dapat langsung diketahui oleh peneliti karena bisa langsung dilihat dari respon link tersebut.

Setelah siswa/i mengisi kuisioner, pada hari berikutnya dilakukan pemberian pendidikan kesehatan menggunakan zoom karena saat ini tidak ada kegiatan di sekolah. Peneliti memberikan pendidikan kesehatan selama 60 menit yang meliputi pengertian kesehatan reproduksi, pengertian pubertas, pengertian remaja, klasifikasi remaja dan ciri- cirinya, hak-hak reproduksi, jenis seks primer dan sekunder, cara menjaga kesehatan alat genitalia, tanda dan gejala infeksi pada organ reproduksi dan penyakit menular seksual.

Setelah pendidikan kesehatan dilakukan, siswa/i kembali diminta untuk mengisi *Post-test* yang berisi pertanyaan yang sama pada saat *pre-test*. *Post-test* menggunakan *google form* dengan link <http://bit.ly/kuisionerpenelitian-Penkes>. *Post-test* dilakukan pada hari berikutnya setelah pemberian pendidikan kesehatan. Dengan demikian, waktu yang digunakan yaitu 3 hari mulai dari *pre-test*, pendidikan kesehatan dan *post-test*. Pada kuisioner penelitian, sikap diukur menggunakan skala likert dengan rentang nilai 1 sampai 5. Jika pertanyaan positif, nilai sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, sangat tidak setuju = 1.

Sedangkan jika pertanyaan negatif, nilai sangat setuju = 1, setuju = 2, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 4, sangat tidak setuju = 5.

Sebelum dilakukan analisis data, dilakukan uji normalitas data kemudian

dilakukan uji homogenitas. Sedangkan uji hipotesis menggunakan perhitungan statistika non-parametrik, yaitu dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil Penelitian

Tabel 2. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Sikap	n	Min	Max	Mean	Median	SD	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Pre-test</i>	97	62	76	68,73	67	4,192	0,000
<i>Post-test</i>	97	74	97	87,10	86	8,002	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sikap tentang kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 68,73 sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan memiliki nilai rata-rata 87,10. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata setelah diberikan perlakuan, memiliki nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi.

Hasil uji normalitas diketahui bahwa sikap tentang kesehatan reproduksi responden memiliki nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* = 0,048 < 0,05 (data berdistribusi tidak normal). Berdasarkan hasil tersebut maka pengujian hipotesis menggunakan perhitungan statistika non parametrik, yaitu dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukan nilai Z hitung sebesar - 8,555 dan signifikasi 0,000, ini berarti *Pvalue* < 0,05 maka hipotesis diterima. Disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Terdapat perbedaan sikap tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.

Pembahasan

Pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap sikap remaja tentang kesehatan

reproduksi. Hal ini ditandai dengan perubahan sikap antara sebelum dan sesudah intervensi dalam bentuk pendidikan kesehatan. Sebagian besar remaja memiliki sikap rendah tentang pentingnya mempelajari alat/organ reproduksi merupakan hal penting bagi remaja. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Rofi'ah S bahwa ada perubahan sikap remaja antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dari 50% sikap kurang mendukung menjadi 94,1 % memiliki sikap mendukung.⁴ Penelitian yang dilakukan Eka yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan metode *peer group* berpengaruh terhadap sikap remaja. Remaja lebih terbuka menyampaikan permasalahan seksual dengan teman sehingga kemungkinan informasi yang diterima tidak benar dan menimbulkan rasa penasaran dan mencoba hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas seperti seks bebas. Remaja merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya mengenai masalah-masalah pribadi yang dihadapi terutama tentang seks dan seksualitas dibandingkan dengan bercerita kepada orang yang lebih tua dari mereka sehingga sikap remaja dapat meningkat bila diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *peer group*.⁵ Berdasarkan hasil penelitian Agustina dan Ulfa menyebutkan bahwa terdapat perbedaan sikap dari sebelum dan sesudah diberikan pendidikan

kesehatan, dimana sikap positif lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.⁶

Pembentukan sikap kemungkinan akan dipengaruhi oleh sejumlah faktor: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan pengaruh budaya, media, lembaga pendidikan, atau lembaga keagamaan. Apa yang kita alami membentuk dan memengaruhi persepsi kita tentang rangsangan sosial. Respon merupakan salah satu dasar pembentukan sikap.⁶

Untuk mendapatkan respon dan apresiasi, remaja membutuhkan pengalaman dengan subjek psikologis. Karena mereka tidak memiliki pengalaman dengan objek psikologis, mereka cenderung memiliki sikap negatif terhadapnya. Dalam menentukan sikap yang utuh ini, faktor pengetahuan, pikiran dan emosi memegang peranan penting. Sikap yang baik terhadap pemeriksaan payudara sendiri oleh sebagian besar siswa kelas satu dan dua disebabkan oleh pengetahuan mereka yang cukup tentang pemeriksaan payudara sendiri. Proses pembentukan sikap itu sendiri harus melalui berbagai proses, antara lain pemikiran dan motivasi. Proses berpikir dan motivasi yang mempengaruhi pembentukan sikap secara keseluruhan dipengaruhi oleh pemberian pendidikan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian Amelia dkk menyebutkan bahwa terdapat perbedaan sikap yang baik antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi. Remaja yang diberikan penyuluhan kesehatan reproduksi memiliki sikap 3 kali lebih baik tentang pencegahan HIV/AIDS dengan ABCDE. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan sangat berperan dalam perubahan sikap dalam pencegahan HIV/AIDS (ABCDE). Remaja selalu mencoba hal baru yang ditemukan karena kurangnya pengetahuan tentang efek masa depan seperti penggunaan narkoba, sering melakukan hubungan seks pranikah dengan banyak

pasangan, dan sebagainya. Hal ini jelas menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit menular seksual dan infeksi HIV/AIDS. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan pada masa remaja. Remaja sangat antusias saat mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini mempermudah untuk menerima materi yang diberikan. Di sekolah, tidak ada materi tentang kesehatan reproduksi secara khusus, remaja juga malu bertanya pada orang tua dan saat bertanya kepada teman sebaya jawaban yang diberikan kemungkinan belum tepat.⁷

Pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh peneliti dapat menjadi salah satu faktor pembentuk sikap remaja dalam kesehatan reproduksi karena menjadi pengalaman pribadi remaja saat mengikuti pendidikan kesehatan dan bisa menanggapi penting informasi yang diberikan karena berasal dari tenaga kesehatan. Hasil penelitian Wulandari & Salviana menyebutkan bahwa terdapat perbedaan sikap remaja antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang seks. Perubahan sikap yang terlihat pada responden yaitu sikap dengan kategori negatif mengalami penurunan dari 44,6% menjadi 10,8%. Menurut Wulandari dan Salviana menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah pendidikan. Memberikan pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pesan, memperjelas sasaran dan mengirimkan pesan kepada responden yang membentuk sikap baru. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan kesehatan akan mengubah sikap responden terhadap seks remaja.⁸ Hasil penelitian Cici, dkk menyebutkan bahwa sikap berhubungan dengan perilaku berpacaran. Dijelaskan bahwa peluang berperilaku pacaran beresiko 3 kali lebih banyak terjadi pada remaja dengan sikap negatif terhadap kesehatan reproduksinya dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap positif.⁹

Manifestasi dari sikap tidak dapat

dilihat secara langsung dan hanya dapat diinterpretasikan sebelumnya melalui perilaku tertutup. Sikap secara jelas menunjukkan makna respon yang tepat terhadap stimulus tertentu, yaitu respon emosional terhadap stimulus sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sikap adalah cap pada tindakan tindakan belum ada tindakan atau kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian Mamonto, dkk menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan kesehatan, dapat menyebabkan adanya perubahan sikap tentang penyakit menular seksual. Perubahan ini dari yang tadinya sikap baik hanya terjadi pada 8 remaja (14,3%) menjadi 15 remaja (26,8%).¹⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna, dkk menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan siswi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori kurang yaitu 66,7 %. Sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar siswi dalam kategori baik yaitu 56,7%. Sedangkan sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar dalam kategori negatif yaitu 93,3% dan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar siswi dalam kategori positif yaitu 100% dengan nilai *Pvalue* 0,000.¹¹

Berkaitan dengan kesehatan reproduksi wanita hasil penelitian Sitohang, Nur Asnah dan Cut Adeya didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap siswa tentang manajemen kesehatan menstruasi.¹² Kurangnya informasi mengenai higiene menstruasi dari tenaga kesehatan dan orang tua menyebabkan kurangnya pengetahuan remaja mengenai teknik higiene menstruasi. Nilai rata-rata sikap siswi sebelum diberi pendidikan kesehatan adalah 10,23 dan setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 11,86.

Sikap tidak dapat dilihat secara langsung dan hanya dapat diinterpretasikan sebelumnya melalui perilaku tertutup. Sikap secara jelas menunjukkan makna respon yang tepat terhadap stimulus

tertentu, yaitu respon emosional terhadap stimulus sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi dan pendidikan kesehatan merupakan reaksi atau respon yang diberikan oleh remaja terhadap pendidikan kesehatan yang telah diberikan. Pemberi edukasi atau pendidikan kesehatan tidak bisa melihat sikap remaja secara langsung namun saat penelitian sikap remaja terukur dari hasil penelitian bahwa sikap baik lebih dominan setelah diberikan pendidikan kesehatan dibandingkan dengan sikap sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Adanya persepsi yang berbeda tentang kesehatan reproduksi dapat menimbulkan sikap yang berbeda juga terhadap kesehatan reproduksi, selanjutnya dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja tersebut sehingga dampak seks bebas tidak bisa dihindarkan dari sikap remaja tersebut.

Kesimpulan

Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi. Terdapat perbedaan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Dengan adanya hasil penelitian tersebut maka eksperimen yang dilakukan peneliti membawa kebermanfaatannya bagi peningkatan sikap positif remaja tentang kesehatan reproduksi, selain itu dengan adanya perubahan sikap kearah yang lebih baik maka dapat disimpulkan bahwa bukan hanya sikap remaja yang menjadi lebih baik namun pengetahuan remaja pun menjadi lebih baik karena dengan pengetahuan kesehatan reproduksi baik maka akan berbanding lurus dengan sikap remaja. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih mendalam terkait dengan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan prioritas kebijakan sebagai langkah pencegahan perilaku beresiko pada masa remaja khususnya yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kota Tangerang dan Puskesmas Ketapang yang telah memberikan izin penelitian. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada SMK Mutiara Bangsa yang telah membantu kami dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. BPS. Jumlah Penduduk Kota Tangerang 1,89 Juta Jiwa pada 2020 [Internet]. Tangerang Kota; 2021. Available from: <https://tangerangkota.bps.go.id/> diakses 10 Maret 2021
2. Arosna AD, Widodo A, Kep A, Kep KS. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Di FIK-UMS [Internet]. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2014. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/32266/> diakses 12 Maret 2021
3. Asiah N, Suza DE, Arruum D. Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal [Internet]. 2020;10(2):125–8. Available from: <http://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/639> diakses 12 Maret 2021
4. Rofi'ah S. Efektivitas pendidikan kesehatan metode peer group terhadap tingkat pengetahuan dan sikap personal hygiene saat menstruasi. J Ilm Bidan [Internet]. 2017;2(2):31–6. Available from: <https://www.e-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/view/31> diakses 09 April 2021
5. Eka N. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Peer Group Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK PGRI 1 Magetan Kelas XI [Internet]. STIKES Bhakti Husada Mulia; 2017. Available from: <http://repository.stikes-bhm.ac.id/192/> diakses 06 April 2021
6. Agustina I, Ulfa M. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Kanker Payudara terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri. J Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery) [Internet]. 2014;1(3):225–9. Available from: <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/45> diakses 15 Juni 2021
7. Amelia R, Rahman RTA, Widitria W. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv/Aids (Abcde) Di Kelas Xi Smk Negeri 3 Banjarmasin. Din Kesehat J KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN [Internet]. 2016;7(1):91–104. Available from: <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/63> diakses 10 Juni 2021
8. Wulandari ES, Salviana EA. Efek pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang seks di smk negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang Jawa Tengah tahun 2019. J Ris Kebidanan Indones. 2020;4(1):21–5. diakses 11 Juni 2021
9. Cici NM, Notoatmojo S, Ulfa L. Determinan Perilaku Pacaran Pada Remaja. J Kesehat Komunitas [Internet]. 2020;6(3):272–80. Available from: <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/kom/article/view/573> diakses 07 Juli 2021
10. Mamonto SF, Rompas S, Karundeng M. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur. J Keperawatan [Internet]. 2014;2(2). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5225> diakses 27 Desember 2021
11. Husna FH, Mindarsih E, Melania M. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Penanganan Disminorea Kelas X Di SMKN 1 Depok Sleman Yogyakarta. Med Respati J Ilm Kesehat [Internet]. 2018;13(2):25–36. Available from: <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/158> diakses 27 Desember 2021
12. Sitohang NA, Adella CA. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menstrual Hygiene (PMH) Terhadap Sikap Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Diri Selama Menstruasi. J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat [Internet]. 2019;4(1): 141–9. Available from: <https://jurnal.kesdammedan.ac.id/index.php/jurhesti/article/view/146> diakses 27 Desember 2120